

ANALISIS KESEHATAN BANK SYARIAH : PERBEDAAN KESEHATAN BANK DI INDONESIA DAN MALAYSIA DENGAN PENDEKATAN *RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING* DAN *CAPITAL*

Dian Permatasari

dianpermataa035@gmail.com

Universitas Putra Bangsa Kebumen

Abstrak

Salah satu unsur yang sangat diperhatikan oleh bank adalah kinerja dengan menilai tingkat kesehatannya. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kesehatan perbankan syariah Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan pendekatan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital. Risk Profile menggunakan Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR); penilaian Good Corporate Governance (GCG) menggunakan Proporsi Dewan Komisaris Independen; Earnings menggunakan Net Interest Margin (NIM) dan Return on Asset (ROA); serta Capital menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR). Penelitian ini adalah penelitian komparatif dan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh bank syariah di Indonesia dan Malaysia yang berjumlah 12 bank umum syariah Indonesia dan 13 bank umum syariah Malaysia. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling meliputi 8 bank umum syariah Indonesia dan 8 bank umum syariah Malaysia yang masih beroperasi serta memiliki laporan tahunan atau laporan keuangan pada tahun 2017-2020. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Mann-Whitney U Test. Hasil penelitian berdasarkan Mann-Whitney U Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPF, FDR, proporsi komisaris independent, ROA, NIM dan CAR. Perbankan syariah Malaysia memiliki kesehatan yang lebih baik ditinjau dari rasio NPF, FDR, dan penilaian GCG. Sedangkan kesehatan perbankan syariah Indonesia lebih baik dalam aspek risk profile pada rasio ROA, NIM, dan CAR.

Kata Kunci: Kesehatan bank, *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*.

Abstract

The study aims to compare the health of Indonesian and Malaysian Islamic banking in 2017-2020 using risk profile, good corporate governance, earnings, and capital. Risk Profile uses Non Performing Financing (NPF) and Financing to Deposit Ratio (FDR), Good Corporate Governance (GCG) assessment using The Proportion of Independent Board of Commissioners. Earnings using Net Interest Margin (NIM) and Return on Asset (ROA), and Capital using Capital Adequacy Ratio (CAR). This research is comparative research and the type of data used is quantitative data. The population of this study is all Islamic banks in Indonesia and Malaysia which amount to 12 Indonesian Islamic commercial banks and 13 Malaysian Islamic commercial banks. The sampling technique in this study using purposive sampling includes 8 Indonesian Islamic commercial banks and 8 Malaysian Islamic commercial banks that are still operating and have annual reports or financial statements in 2017-2020. The data analysis technique used in the study was the Mann-Whitney U Test. The results of the Mann-Whitney U Test showed that there were significant differences in the ratio of NPF, FDR, proportion of independent commissioners, ROA, NIM and CAR. Malaysian Islamic banking has better health in terms of risk profile, and GCG assessment. While the health of Indonesian Islamic banking is better in the ratio of ROA, NIM, and CAR.

Keywords: Bank health, *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*.

PENDAHULUAN

Bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana untuk kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam. Bank syariah juga merupakan suatu sistem perbankan yang dalam pelaksanaan operasionalnya tidak menggunakan sistem bunga, spekulasi, dan

ketidakpastian (Nurhasanah & Adam, 2017). Baik tidaknya perkembangan bank pada umumnya dilihat dari kesehatan bank yang bersangkutan. Kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru & Budisantoro, 2006).

Kesehatan bank adalah kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai otoritas pengawasan bank. Kesehatan atau kondisi keuangan dan non-keuangan bank merupakan kepentingan- an semua pihak dan harus diperiksa secara berkala dan dilaporkan ke- pada otoritas keuangan. Dengan diketahuinya kondisi suatu bank dapat digunakan-pihak tersebut untuk mendeklarasikan pihak bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko (Syafri, 2020) .

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya (Lasta, 2014). Penilaian kesehatan bank dapat memberikan sinyal positif khususnya untuk para *shareholders* dalam pengambilan keputusan investasi. Penilaian kesehatan bank adalah hasil akhir dari aspek dalam hal pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan (Komariah, 2016).

Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian kesehatan adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan perusahaan jasa yang bergerak di bidang perbankan. Adanya laporan keuangan suatu perusahaan pada masa tertentu menggambarkan laba rugi perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2010;12). Berdasarkan laporan keuangan akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan pada saat itu atau dalam periode tertentu. Hasil dari analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Mengetahui dari kelemahannya, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Dari hasil laporan keuangan dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi kesehatan bank.

Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Syariah, penentuan tingkat kesehatan bank menggunakan empat kelompok faktor yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings dan Capital* yang lebih dikenal dengan singkatan RGEC. Penilaian kesehatan bank dengan metode RGEC mengadopsi pendekatan yang lebih analitis dan melihat kedepan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah secara lebih dini. Metode RGEC lebih menekankan pada pentingnya kualitas dari kinerja manajemen bank itu sendiri. Metode RGEC lebih efektif sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank termasuk dalam penerapan manajemen risiko

dengan fokus pada risiko yang signifikan, dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku serta penerapan prinsip-prinsip kehati-hatian.

Penelitian tentang kesehatan bank syariah yang dilakukan oleh Rizkiyah & Suhadak (2017) dengan perbandingan perbankan syariah dengan metode RGEC pada bank syariah di Indonesia, Malaysia, Kuwait dan United Arab Emirates. Diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan antara kesehatan bank syariah di Indonesia dan Kuwait dan tidak terdapat perbedaan antara bank syariah di Indonesia, Malaysia, dan United Arab Emirates.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Barokah (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPF, FDR, ukuran dewan audit, ukuran dewan komite, ukuran dewan pengawas syariah, ukuran komite audit, ROA, NOM, dan CAR pada bank syariah di Malaysia dan Indonesia dan kinerja bank syariah Malaysia lebih baik dibandingkan Indonesia. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Rahmawati, 2021a) yang memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek *risk profile* (NPF), *good corporate governance* (GCG), *earnings* (ROA) pada bank syariah di Malaysia dan Indonesia, dan tidak terdapat perbedaan pada aspek *capital* (CAR) pada bank syariah di Malaysia dan Indonesia.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Mahdi, 2021) yang memperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan antara perbankan syariah Indonesia dan Malaysia jika dilihat dari pertumbuhan aset, pembiayaan, serta dana pihak ketiganya. Namun jika dilihat dari rasio keuangannya, kinerja perbankan syariah Indonesia dengan Malaysia memiliki perbedaan yang signifikan. Untuk rasio NPF dan CAR, perbankan syariah Indonesia lebih tinggi daripada Malaysia. Penelitian lain dilakukan oleh (Adyagunita & Dian, 2017) memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan rasio NPF, CAR dan ROA antara perbankan syariah Indonesia dan Malaysia. Rumusan penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan yang antara kesehatan bank syariah di Indonesia dan di Malaysia dilihat dari *Risk Profile* diprosikan dengan *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR); *Good Corporate Governance* diprosikan dengan Proporsi Komisaris Independen; *Earning* diprosikan dengan ROA (*Return On Assets*) dan NIM (*Net Interest Margin*) dan *Capital* diprosikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Bank Syariah

Menurut undang-undang No. 21 tahun 2008, Bank Syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank ini tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan al-Quran dan hadits. Bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang

kekurangan dana untuk kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam.

2. Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank untuk menjalankan fungsinya dengan baik (Kasmir, 2016;17). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berbasis Resiko dengan pedoman lebih lanjut GREC yang mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011:

a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian atas Risiko inheren dilakukan dengan memperhatikan parameter/indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis Risiko yaitu (SEOJK No14/SEOJK.03/ 2017) meliputi resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko hukum, resiko strategic, resiko kepatuhan dan resiko reputasi.

b. Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank. Pelaksanaan prinsip GCG mengacu pada ketentuan OJK mengenai penerapan tata kelola bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank (SEOJK No14/SEOJK.03/ 2017)

Pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus berlandaskan pada 5 (lima) prinsip (PBI No.13/PBI/2011) yaitu transparansi (transparency), akuntabilitas (accountability), pertanggungjawaban (responsibility), independensi (independency), dan kewajaran (fairness).

c. Rentabilitas (*earning*)

Rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan (Kasmir, 2014).

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

d. Permodalan (*Capital*)

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan. Dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus

mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Dalam penilaian permodalan bank perlu mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, dan stabilitas permodalan dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta kecukupan manajemen permodalan bank. Penilaian dilakukan dengan menggunakan parameter/indikator kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki. Parameter/indikator dalam menilai permodalan meliputi (Kasmir, 2015;24) kecukupan modal bank dan pengelolaan permodalan bank.

Berdasarkan uraian teoritis maka hipotesis penelitian ini adalah:

- H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kesehatan bank syariah di Indonesia dan di Malaysia dilihat dari rasio NPF
- H₂: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kesehatan bank syariah di Indonesia dan di Malaysia dilihat dari rasio FDR
- H₃: Terdapat perbedaan yang antara kesehatan bank syariah di Indonesia dan di Malaysia dilihat dari proporsi Dewan Komisaris Independen
- H₄: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kesehatan bank syariah di Indonesia dan di Malaysia dilihat dari rasio ROA
- H₅: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kesehatan bank syariah di Indonesia dan di Malaysia dilihat dari rasio NIM
- H₆: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kesehatan bank syariah di Indonesia dan di Malaysia dilihat dari rasio CAR

METODE

Objek penelitian ini adalah Kesehatan Bank. Penilaian kesehatan bank diukur dengan indikator *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* dan subjek pada penelitian ini yaitu perusahaan perbankan syariah di Indonesia dan di Malaysia tahun 2017-2020. Definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian meliputi :

a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Dalam penelitian ini digunakan rasio *Net Performing Financing* (NPF) untuk menghitung risiko kredit dan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk menghitung risiko likuiditas.

1. *Net Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung persentase jumlah kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Perhitungan NPF menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas dengan membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat sehingga dapat diketahui kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan FDR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

b. GCG (Good Corporate Governance)

Indikator yang digunakan dalam mengukur proporsi komisaris independen yaitu jumlah komisaris independen pada perusahaan dibandingkan dengan total dewan komisaris yang ada pada perusahaan.

$$\text{Proporsi KI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

c. Rentabilitas (Earnings)

Penilaian faktor rentabilitas bank dalam penelitian ini menggunakan parameter sebagai berikut:

1. *Return On Assets* (ROA)

Perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Net Interest Margin* (NIM)

Perhitungan NIM menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Istik Deskriptif

d. Permodalan (Capital)

Dalam aspek ini penilaian dilakukan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequency Ratio*). Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Bank Syariah

Negara	Rasio	N	Mean	Min	Max	Std. Dev
Malaysia	NPF	32	0.1514	0.02	0.38	0.10866
Indonesia		32	0.1947	0.12	0.28	0.04900
Malaysia	FDR	32	0.8891	0.54	1.50	0.16248

Indonesia		32	0.9510	0.80	1.18	0.06506
Malaysia	DKI	32	0.7291	0.60	0.80	0.05620
Indonesia		32	0.5621	0.33	0.75	0.12488
Malaysia	ROA	32	0.0752	0.01	0.23	0.05471
Indonesia		32	0.1618	-0.11	0.31	0.09078
Malaysia	NIM	32	0.1511	0.13	0.20	0.01757
Indonesia		32	0.4023	0.21	1.41	0.21252
Malaysia	CAR	32	0.1786	0.12	0.23	0.02072
Indonesia		32	0.2383	0.12	0.49	0.10027

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa *mean* variabel **NPF** pada perbankan syariah di Malaysia sebesar 0.1514 lebih kecil dari Indonesia sebesar 0.1947. Sedangkan nilai *standar deviation* NPF perbankan syariah Malaysia 0.180866 sedangkan perbankan syariah di Indonesia sebesar 0.1947. *Mean* variabel **FDR** pada perbankan syariah Malaysia sebesar 0.8891 sedangkan perbankan syariah Indonesia sebesar 0.9510. Nilai *standar deviation* FDR perbankan syariah Malaysia adalah 0.16248, nilai *standar deviation* FDR perbankan syariah Indonesia adalah 0.06506. Besarnya *mean Dewan Komisaris Independen* dari bank syariah di Malaysia memiliki nilai sebesar 0.7291 sedangkan bank syariah di Indonesia memiliki nilai sebesar 0.5621, sedangkan nilai standar deviasi bank syariah Malaysia sebesar 0.05620, nilai standar deviasi DKI untuk Indonesia sebesar 0,12488. Besarnya *mean* variabel **ROA** pada perbankan syariah di Malaysia sebesar 0.0752. dengan nilai standard deviation sebesar 0.05471 sedangkan perbankan syariah di Indonesia mempunyai mean sebesar 0.1618. dengan nilai standard deviasi ROA perbankan syariah di Indonesia adalah 0.09078. *Mean* atau nilai rata – rata variabel NIM pada perbankan syariah Malaysia sebesar 0,1511. Nilai *standar deviation* NIM perbankan syariah malaysia adalah 0,01757, dapat diketahui bahwa *mean* atau nilai rata – rata variabel NIM pada perbankan syariah Indonesia sebesar 0,4023. Nilai *standar deviation* NIM perbankan syariah Indonesia adalah 0,21252. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa *mean* atau nilai rata – rata variabel CAR pada perbankan syariah Malaysia sebesar 0,1786, dan standar deviasi sebesar 0,02072, sedangkan perbankan syariah Indonesia adalah 0,2383 dan standar deviasi sebesar 0,10027.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam data penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* metode *monte carlo*. Dasar pengambilan keputusan ditentukan jika signifikansi (α) < 5% maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi secara normal, sebaliknya jika signifikansi (α) > 5% maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Perbankan Syariah di Malaysia

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		NPF	FDR	PKI	ROA	NIM	CAR
N		32	32	32	32	32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.151	.889	.729	.075	.151	.178
	Std. Deviation	.108	.162	.056	.054	.017	.020
	Absolute	.152	.201	.177	.165	.190	.164
Most Extreme Differences	Positive	.152	.200	.137	.165	.190	.134
	Negative	-.135	-.201	-.177	-.138	-.085	-.164
Test Statistic		.152	.201	.177	.165	.190	.164
Asymp. Sig. (2-tailed)		.058 ^c	.002 ^c	.012 ^c	.027 ^c	.005 ^c	.029 ^c
	Sig.	.419 ^d	.126 ^d	.245 ^d	.322 ^d	.178 ^d	.329 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	99% Confidence Interval						
	Lower Bound	.406	.118	.234	.310	.168	.317
	Upper Bound	.431	.135	.256	.334	.187	.341

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan table 2 data menunjukkan bahwa rasio NPF memiliki sig 0.58 > 0.05, rasio FDR memiliki sig 0.02 < 0.05, rasio PDKI memiliki sig 0.12 > 0.05, rasio ROA memiliki sig 0.27 > 0.05, rasio NIM memiliki sig 0.005 < 0.05 dan rasio CAR memiliki sig 0.029 < 0.05. Berdasarkan uji normalitas maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Kemudian dilakukan transformasi data pada rasio FDR, NIM, dan CAR. Apabila data yang dihasilkan setelah dilakukan transformasi data masih terdistribusi tidak normal maka dapat menggunakan metode monte carlo (Ghozali, 2018:37).

Berdasarkan uji normalitas dengan metode monte carlo menunjukkan bahwa rasio NPF memiliki sig 0.419 > 0.05, rasio FDR memiliki sig 0.126 > 0.05, rasio PDKI memiliki sig 0.246 > 0.05, rasio ROA memiliki sig 0.322 > 0.05, rasio NIM memiliki sig 0.178 > 0.05 dan rasio CAR memiliki sig 0.329 > 0.05. Sehingga pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov metode monte carlo untuk variabel bank syariah Malaysia terdistribusi normal karena memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Perbankan Syariah di Indonesia

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		NPF	FDR	PKI	ROA	NIM	CAR
N		32	32	32	32	32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.194	.951	.562	.161	.402	.238
	Std. Deviation	.049	.065	.124	.090	.212	.100
	Absolute	.095	.228	.206	.203	.220	.219
Most Extreme Differences	Positive	.095	.228	.138	.115	.220	.219
	Negative	-.065	-.170	-.206	-.203	-.179	-.110
Test Statistic		.095	.228	.206	.203	.220	.219
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{a,d}	.000 ^c	.001 ^c	.002 ^c	.000 ^c	.000 ^c
	Sig.	.910 ^a	.060 ^a	.114 ^a	.122 ^a	.076 ^a	.078 ^a
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	99% Confidence Interval						
	Lower Bound	.902	.053	.105	.113	.069	.071
	Upper Bound	.917	.066	.122	.130	.083	.085

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan table IV-4 data menunjukkan bahwa rasio NPF memiliki sig 0.2 > 0.05, rasio FDR memiliki sig 0.000 < .05, rasio PDKI memiliki sig 0.01 < 0.05, rasio ROA memiliki sig 0.02 < 0.05, rasio NIM memiliki 0.00 < 0.05 dan rasio CAR memiliki sig 0.000 < 0.05. Sehingga pengujian normalitas bank umum syariah Indonesia terdistribusi tidak normal karena memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05. Kemudian dilakukan transformasi data pada rasio FDR, PDKI, NIM, ROA dan CAR. Apabila data yang dihasilkan setelah dilakukan transformasi data masih terdistribusi tidak normal maka dapat menggunakan metode monte carlo (Ghozali, 2018:37).

Berdasarkan uji normalitas dengan metode monte carlo menunjukkan bahwa rasio NPF memiliki sig 0.910 > 0.05, rasio FDR memiliki sig 0.06 > 0.05, rasio PDKI memiliki sig 0.114 > 0.05, rasio ROA memiliki sig 0.122 > 0.05, rasio NIM memiliki sig 0.076 > 0.05 dan rasio CAR memiliki sig 0.078 > 0.05. Sehingga pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov metode monte carlo untuk variabel bank syariah Indonesia terdistribusi normal karena memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji Homogenitas

Tabel 4
Ringkasan Uji Levene Test

	Levene Statistic	df1	df2	Sig
FDR	19,890	1	62	0,000
NPF	5,382	1	62	0,024
PDKI	20,952	1	62	0,000
ROA	4,163	1	62	0,046
NIM	10,853	1	62	0,002
CAR	24,994	1	62	0,000

Berdasarkan Tabel IV-4, hasil pengujian homogenitas dengan uji levene menghasilkan rasio NPF memiliki sig 0.000 < 0.05, rasio FDR memiliki sig 0.024 < 0.05, rasio PDKI memiliki sig 0.00 < 0.05, rasio ROA memiliki sig 0.046 < 0.05, rasio NIM memiliki sig 0.002 < 0.05, dan rasio CAR memiliki sig 0.00 < 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa keenam rasio tersebut memiliki distribusi data tidak homogen. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas maka pengujian hipotesis menggunakan uji Mann Whitney U Test karena data berdistribusi normal tetapi data tidak terdistribusi homogen.

Uji Hipotesis

Uji Beda Rasio NPF

Berikut merupakan hasil uji beda rasio NPF dengan menggunakan Mann-Whitney U Test.

Tabel IV- 1
Uji Beda Mann Whitney U Test
Test Statistics^a

	NPF
Mann-Whitney U	339,000
Wilcoxon W	867,000
Z	-2,324
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,020

Berdasarkan Tabel IV-6 hasil uji beda Mann-Whitney Test tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi dari rasio NPF adalah sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima yaitu terdapat perbedaan signifikan antara kesehatan bank syariah di Indonesia dan bank syariah di Malaysia dilihat dari rasio NPF.

Uji Beda Rasio FDR

Berikut merupakan hasil uji beda rasio FDR dengan menggunakan Mann-Whitney U Test.

Tabel IV- 2
Uji Beda Mann Whitney U Test
Test Statistics^a

	FDR
Mann-Whitney U	261,500
Wilcoxon W	789,500
Z	-3,364
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001

Berdasarkan Tabel IV-7 hasil uji beda Mann-Whitney Test tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi dari rasio FDR adalah sebesar 0.001 lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima yaitu terdapat perbedaan signifikan antara kesehatan bank syariah di Indonesia dan bank syariah di Malaysia dilihat dari rasio FDR

Uji Beda Proporsi Dewan Komisaris Independen

Berikut merupakan hasil uji beda proporsi komisaris independen dengan menggunakan Mann-Whitney U Test.

Tabel IV- 3
Uji Beda Mann Whitney U Test
Test Statistics^a

	PDKI
Mann-Whitney U	82,500
Wilcoxon W	610,500
Z	-5,807
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Berdasarkan Tabel IV-8 hasil uji beda Mann-Whitney Test tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi dari proporsi dewan komisaris independen adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H3 diterima yaitu terdapat perbedaan signifikan antara kesehatan bank syariah di Indonesia dan bank syariah di Malaysia dilihat dari proporsi dewan komisaris independen.

Uji Beda Rasio ROA

Berikut merupakan hasil uji beda Rasio ROA dengan menggunakan Mann-Whitney U Test.

Tabel IV- 4
Uji Beda Mann Whitney U Test
Test Statistics^a

	ROA
Mann-Whitney U	121,000
Wilcoxon W	649,000
Z	-5,251
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Berdasarkan Tabel IV-9 hasil uji beda Mann-Whitney Test tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi dari rasio ROA adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H4 diterima yaitu terdapat perbedaan signifikan antara kesehatan bank syariah di Indonesia dan bank syariah di Malaysia dilihat dari rasio ROA.

Uji Beda Rasio NIM

Berikut merupakan hasil uji beda rasio NIM dengan menggunakan Mann-Whitney U Test.

Tabel IV- 5
Uji Beda Mann Whitney U Test
Test Statistics^a

	NIM
Mann-Whitney U	0,000
Wilcoxon W	528,000
Z	-6,877
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Berdasarkan Tabel IV-10 hasil uji beda Mann-Whitney Test tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi dari rasio NIM adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H₅ diterima yaitu terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dan bank syariah di Malaysia dilihat dari rasio NIM.

Uji Beda Rasio CAR

Berikut merupakan hasil uji beda variabel NPF dengan menggunakan Mann-Whitney U Test.

Tabel IV- 6
Uji Beda Mann Whitney U Test
Test Statistics^a

	CAR
Mann-Whitney U	283,000
Wilcoxon W	811,000
Z	-3,076
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,002

Berdasarkan Tabel IV- 11 hasil uji beda Mann-Whitney Test tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi dari rasio CAR adalah sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H₆ diterima yaitu terdapat perbedaan signifikan antara kesehatan bank syariah di Indonesia dan bank syariah di Malaysia dilihat dari rasio CAR.

Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan di Malaysia Dilihat dari Faktor Risk Profile (Profil Risiko)

Secara keseluruhan data rasio NPF dan FDR menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah di Indonesia dan bank syariah di Malaysia. Dari hasil pengujian rasio NPF antara perbankan syariah Indonesia dan Malaysia menunjukkan signifikan $0.02 < 0.05$, berdasarkan nilai signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara NPF perbankan syariah di

Indonesia dan di Malaysia. Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis 1 (H₁), menunjukkan bahwa H₁ diterima.

Nilai rata-rata NPF perbankan syariah Indonesia sebesar 0.1947 sedangkan nilai rata-rata NPF perbankan syariah Malaysia sebesar 0,1514. Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kesehatan bank syariah di Malaysia dilihat dari rasio NPF lebih baik dibandingkan bank umum syariah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah di Malaysia mampu menyalurkan kredit secara tepat. Selain itu, pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh perbankan syariah di Malaysia lebih kecil dibandingkan Indonesia.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Ratna Puspita (2018) yang menunjukkan bahwa jika dilihat dari rasio NPF maka kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dan bank syariah di Malaysia terdapat perbedaan yang signifikan dan bank syariah di Malaysia lebih baik kinerjanya dilihat dari tingkat risiko kredit yang diwakili oleh rasio NPF (Non Performing Financing). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Wibowo (2015) yang menyatakan NPF di Bank Syariah Indonesia lebih baik dibandingkan Bank Syariah Malaysia.

Berdasarkan pengujian rasio FDR antara perbankan syariah di Indonesia dan di Malaysia menunjukkan signifikan $0.001 < 0.05$, berdasarkan nilai signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara FDR perbankan syariah di Indonesia dan di Malaysia. Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis 2 (H₂) menunjukkan bahwa H₂ diterima.

Nilai rata-rata FDR perbankan syariah Indonesia sebesar 0.9510, sedangkan nilai rata-rata FDR perbankan syariah Malaysia sebesar 0.8891. Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan Kesehatan bank syariah Malaysia dilihat dari rasio FDR lebih baik dibandingkan bank syariah Indonesia. Bank syariah Malaysia memiliki likuiditas yang tinggi dibandingkan bank umum syariah Indonesia, hal ini disebabkan oleh kapasitas dana bank umum syariah Indonesia yang siap untuk dipinjamkan cukup besar. Selain itu dengan FDR yang lebih optimal bank umum syariah Malaysia mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih dibandingkan dengan bank umum syariah Malaysia.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian (Rahmawati, 2021) menunjukkan bahwa jika dilihat dari rasio FDR maka kinerja keuangan bank syariah di Malaysia dan bank syariah di Indonesia terdapat perbedaan yang signifikan. Dalam hal ini bank syariah di Malaysia lebih baik kinerjanya dilihat dari tingkat risiko likuiditas yang diwakili oleh rasio FDR (Financing to deposit ratio). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Lestari (2020) yang menyatakan bahwa rasio FDR (Financing to deposit ratio) perbankan syariah di Indonesia lebih baik dibandingkan Malaysia.

Perbandingan kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia Dilihat dari Faktor Good Corporate Governance

Berdasarkan pengujian proporsi Komisaris Independen antara perbankan syariah di Indonesia dan di Malaysia menunjukkan signifikan $0.000 < 0.05$, berdasarkan nilai signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Proporsi Komisaris Independen perbankan syariah di Indonesia dan di Malaysia. Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis 3 (H3) menunjukkan bahwa H3 diterima.

Nilai rata-rata Proporsi Komisaris Independen perbankan syariah Indonesia sebesar 0.5621, sedangkan nilai rata-rata Proporsi Komisaris Independen perbankan syariah Malaysia sebesar 0.7291. Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kesehatan bank syariah Malaysia dilihat dari Proporsi Komisaris Independen lebih baik dibandingkan bank syariah Indonesia.

Dewan komisaris independen berperan penting bagi perusahaan, karena dapat mencegah adanya tindak manajemen yang tidak transparan. Adanya dewan komisaris independen maka kepentingan stakeholder, baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan karena komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh manajer. Dewan komisaris independen sangat menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat meminimalkan kerugian yang mungkin akan muncul. Selain itu dapat membantu perusahaan menghindari ancaman-ancaman dari luar, sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih, yang nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa jika dilihat dari proporsi komisaris independen maka kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dan bank syariah di Malaysia terdapat perbedaan yang signifikan. Dalam hal ini bank syariah di Malaysia lebih baik kinerjanya dilihat dari proporsi komiaris independent.

Perbandingan kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia Dilihat dari Faktor Earnings

Berdasarkan pengujian rasio ROA antara perbankan syariah di Indonesia dan di Malaysia menunjukkan signifikan $0.000 < 0.05$, berdasarkan nilai signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROA perbankan syariah di Indonesia dan di Malaysia. Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis 4 (H4) menunjukkan bahwa H4 diterima.

Nilai rata-rata rasio ROA perbankan syariah Indonesia sebesar 0.1618, sedangkan nilai rata-rata rasio ROA perbankan syariah Malaysia sebesar 0.0752. Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kesehatan bank syariah di Indonesia dilihat dari rasio ROA lebih baik dibandingkan bank syariah di Malaysia. Hal ini dikarenakan bank syariah di Indonesia lebih mampu menghasilkan laba lebih tinggi.

Berdasarkan pengujian rasio NIM antara perbankan syariah di Indonesia dan di Malaysia menunjukkan signifikan $0.000 < 0.05$, berdasarkan nilai

signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio NIM perbankan syariah di Indonesia dan di Malaysia. Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis 5 (H5) menunjukkan bahwa H5 diterima.

Nilai rata-rata rasio NIM perbankan syariah Indonesia sebesar 0.4023, sedangkan nilai rata-rata rasio NIM perbankan syariah Malaysia sebesar 0.1511. Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dilihat dari rasio NIM lebih baik dibandingkan bank syariah di Malaysia. Hal ini dikarenakan bank syariah di Indonesia lebih mampu menghasilkan pendapatan bagi hasil dibandingkan perbankan syariah di Malaysia. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Levia & Sulasmiyati, (2017) yang menunjukkan bahwa Kesehatan bank syariah Indonesia lebih baik dibandingkan dengan Malaysia dari aspek kinerja keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahmawati (2021) yang menunjukkan kinerja keuangan perbankan syariah di Malaysia lebih baik dibandingkan Indonesia.

Menurut Pasal 29 Undang Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (UUPT 1995) menyebutkan bahwa kontrol atas jalannya kinerja keuangan anak perusahaan sangat dipengaruhi oleh induk perusahaannya. Dalam hal ini, Perbankan syariah di Indonesia memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan Malaysia karena perbankan syariah di Indonesia merupakan anak perusahaan dari bank konvensional sehingga kinerja perusahaannya masih dikelola oleh bank konvensional.

Perbandingan kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia Dilihat dari Faktor Capital

Berdasarkan pengujian rasio CAR antara perbankan syariah di Indonesia dan di Malaysia menunjukkan signifikan $0.002 < 0.05$, berdasarkan nilai signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio NIM perbankan syariah di Indonesia dan di Malaysia. Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis 6 (H6) menunjukkan bahwa H6 diterima.

Nilai rata-rata rasio CAR perbankan syariah Indonesia sebesar 0.2383, sedangkan nilai rata-rata rasio CAR perbankan syariah Malaysia sebesar 0.1786. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kesehatan bank syariah di Indonesia dilihat dari rasio CAR lebih baik dibandingkan bank syariah di Malaysia.

Hal ini menunjukkan bahwa modal yang dimiliki perbankan syariah Indonesia lebih besar dibandingkan Malaysia. Selain itu kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian juga semakin besar. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahmawati, (2021) yang menunjukkan bahwa Kesehatan bank sayriah Malaysia lebih baik dibandingkan dengan Indonesia dari aspek permodalan. Namun hasil penelitian ini sejala dengan penelitian Widyawati & Musdholifah (2018) yang membandingkan kinerja keuangan bank di ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina

tahun 2012-2016. Penelitian ini memperoleh hasil berbeda dimana berdasarkan indikator capital dengan rasio CAR, perbankan Indonesia lebih unggul dibandingkan dengan ke empat negara ASEAN lainnya.

PENUTUP

Simpulan

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kesehatan bank syariah di Indonesia dan Malaysia berdasarkan pendekatan risk profile, good corporate governance, earnings, dan capital tahun 2017-2020
2. Perbankan syariah di Malaysia lebih sehat dibandingkan Indonesia jika dilihat dari rasio NPF (Non Performing Financing), FDR (Financing to Deposit Ratio) dan Proporsi Komisaris Independent.
3. Perbankan syariah di Indonesia lebih sehat dibandingkan Malaysia jika dilihat dari rasio ROA (Return On Asssets), NIM (Net Interest Margin), dan CAR (Capital Adequacy Ratio).

Saran

Bagi Investor

Investor akan melakukan investasi dengan melihat kinerja keuangan agar mengetahui keadaan suatu perusahaan tersebut sehingga investor diharapkan lebih teliti, berhati – hati dalam mengambil keputusan investasi di suatu perusahaan.

Bagi Perusahaan

Perusahaan harus memperhatikan kinerja keuangannya agar pihak manajemen dapat mengatur kembali dan dapat memperbaiki kinerja keuangannya ketika terjadi penurunan kinerja. Berdasarkan rasio NPF (non performing financing), Affin islamic bank berhad dan KB Bukopin Syariah memiliki rasio NPF yang tinggi. Perusahaan dapat melakukan analisis terhadap pembiayaan bermasalah sesuai dengan data akurat agar dapat menekan tingginya rasio NPF yang dimiliki.

Berdasarkan rasio FDR (financing to deposit ratio), Affin islamic bank berhad dan KB Bukopin Syariah memiliki rasio FDR yang tinggi. Perusahaan dapat meningkatkan kredit untuk nasabah seperti giro, tabungan dan deposit agar likuiditas perusahaan bertambah. Berdasarkan rasio ROA, BJB Syariah dan OCBC Bank (Malaysia) Berhad memiliki nilai ROA (return on assets) yang kecil sehingga perusahaan tersebut dapat meningkatkan pendapatan agar laba yang diperoleh semakin tinggi.

Berdasarkan rasio NIM (net interest margin), Bank Mega Syariah dan OCBC Bank (Malaysia) Berhad memiliki nilai rasio NIM yang rendah. Perusahaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan bagi hasil agar dapat meningkatkan rasio NIM. Berdasarkan rasio CAR (capital adequacy ratio), Bank Muamalat dan CIMB Islamic Berhad memiliki rasio CAR yang rendah. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan kesulitan menekan risiko yang dihadapi seperti tingginya rasio NPF sehingga diharapkan perusahaan dapat menekan ATMR agar risiko yang dihadapi perusahaan tidak besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman, & Karim, A. (2017). *Bank Islam: Analisis fiqih dan keuangan Edisi 5*. PT Raja Grafindo Persada.
- Adyagunita, K., & Dian, F. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, Brunei dan Thailand Periode 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan Vol.5 No.10 Oktober 2018: 831-843, 53(9), 1689-1699*.
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011*.
- Barokah, I. N. EL. (2020). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital Di Indonesia Dan Malaysia Periode 2016-2018*. 7-37.
- Binhadi. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. KNKG.
- Cambridge Institute of Islamic Finance. (2020). *Islamic Finance Country Index-IFCI 2020*.
- Darmawan, & Fasa, M. I. (2020). *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah*. UNY Press, 1-411.
- detikFinance. (2020). *RI VS Malaysia di Industri Bank Syariah*. Detik.Com. <https://finance.detik.com/infografis/d-5497394/ri-vs-malaysia-di-industri-bank-syariah>
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8) Cetakan Ke VIII*. Badan Penerbit Universitas Dionegoro.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Dionegoro.
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory : 25 teori besar ilmu manajemen, akuntansi dan bisnis (untuk landasan teori skripsi, tesis dan disertasi)*. Yoga Pratama.
- Hendratmi, A., Sukmaningrum, P. S., & Hasib, F. F. (2018). *Comparative Analysis between Islamic Banks in Indonesia and Malaysia Using RGEC Method and Sharia Conformity Indicator Period 2011-2015*. 200-206. <https://doi.org/10.5220/0007079302000206>
- Hendro SP., Tri., & Rahardja, C. Tjandra. (2014). *Bank & Institusi Keuangan Non Bank*. UPP STIM YKPN.

- Hery. (2016). *Mengenal dan Memahami Dasar - Dasar Laporan Keuangan*. PT Grasindo.
- Indonesia, B. (2011). *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011*.
- Karini, A., & Filianti, D. (2017). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia, Malaysia, Brunei Dan Thailand Periode 2011-2016*.
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 1*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2014). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi 2014*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2016). *Dasar - Dasar Perbankan Edisi Revisi 2014*. Rajawali Pers.
- Komariah, E. (2016). Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia dari Aspek Risk Profile. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(2), 239–260.
- Lasta, H. A. (2014). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan Rgec (Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings , Capital) (Studi Pada PT Bank Rakyat Indonesia , Tbk Periode 2011-2013)*. 13(2).
- Levia, A. A., & Sulasmiyati, S. (2017). Analisis Komparasi Kinerja Perbankan Terbesar Di Indonesia Dan Malaysia (Studi pada Bank Umum di Indonesia dan Malaysia Tahun 2011-2015). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol (Vol. 51, Issue 2)*.
- Lestari, P. (2020). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Dengan Pendekatan Metode CAMEL Periode 2014-2018. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(2).
- Mahdi, F. M. (2021a). Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Dengan Malaysia. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi*, 2(1), 83–90.
- Mahdi, F. M. (2021b). *Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Dengan Malaysia*. 2(1). <https://doi.org/10.46306/rev.v2i1>
- Malaysia | Pertumbuhan PDB Riil | 2001 – 2022 | Indikator Ekonomi | CEIC. (n.d.). Retrieved January 29, 2022, from <https://www.ceicdata.com/id/indicator/malaysia/re-al-gdp-growth>
- Muchtar, B., Rahmidani, R., & Siwi, M. K. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Kencana.
- Nurhasanah, N., & Adam, P. (2017). *Hukum Perbankan Sariah Konsep dan Regulasi*. Sinar Grafika.
- Nuryaman, & Christina, V. (2015). *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis: teori dan praktik* (Ri. Sikumbang, Ed.). Ghalia Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *POJK Nomor 55 Tahun 2016*.
- Pratiwi, F. E. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2018. *Universitas Sumatera Utara*.
- Rahmawati, R. (2021). Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah Indonesia Dengan Bank Syariah di Malaysia Menggunakan Metode RGEC Periode 2017-2019. *Manajemen, Program Studi Ekonomi, Fakultas Bisnis, D A N Surakarta, Universitas Muhammadiyah*.
- Ratna Puspita, A. (2018). Uji Beda Tingkat Kesehatan Bank Antara Perbankan Syariah Indonesia Dengan Perbankan Syariah Malaysia. In *Diponegoro Journal Of Social And Political tahun*. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/>
- Rizkiyah, K., & Suhadak, S. (2017). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital (Rgec) Pada Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait Periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 43(1), 163–171.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Surat Edaran OJK. (2017). *SEOJK NO 14/SEOJK.03/2017 tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum*. 24.
- Syafril. (2020). *Bank & Lembaga Keuangan Modern Lainnya Edisi 1*. Kencana.
- Triandaru, S., & Budisantoro, T. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain Edisi 2*. Salemba Empat.
- Wibowo, S. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Metode Camel di ASEAN (Studi Komparatif : Indonesia , Malaysia , Thailand). *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 15(1), 136–153.

- Wicaksono, A. (2019, October 18). *Penyebaran Stagnan, RI Peringkat 1 Keuangan Syariah Global*. Cnnindonesia.Com.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20191018122546-78-440645/penyebaran-stagnan-ri-peringkat-1-keuangan-syariah-global>
- Widyawati, W., & Musdholifah, M. (2018). Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Perbankan dengan Metode CAMELS di ASEAN (Studi pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(4), 531–541.
- Zuraya, N. (2020, February 4). *Aset Perbankan Syariah Malaysia Capai Rp 2.789 Triliun | Republika Online*. Republika.Co.Id.
<https://republika.co.id/berita/q55xjj383/aset-perbankan-syariah-malaysia-capai-rp-2789-triliun>